

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengetahuan Kewirausahaan

Wulandari berpendapat bahwa pengetahuan berwirausaha merupakan suatu kemampuan seseorang untuk membangun inovasi dengan pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam bertindak, hingga menghasilkan suatu peluang yang bermanfaat. Selain itu, pengetahuan kewirausahaan adalah sesuatu yang didapat baik berupa olahan isu maupun proses yang berupa pemahaman atau ingatan yang hasilnya timbul suatu keberanian dalam menangani risiko usaha.¹⁴

Menurut Trihudiyatmanto dalam kutipan Elida Gultom, pendidikan dalam berwirausaha dapat menciptakan pola pikir, sikap serta perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan yang mempunyai semangat dan juga kemampuan dalam mengarahkan pemilihan karir menjadi seorang *entrepreneur* setelah lulus kuliah. Nursito dan Nugroho juga menyatakan bahwa pengetahuan dapat dikatakan sebagai hasil belajar selama menjalankan proses pendidikan sebelum memulai dan menggerakkan suatu usaha.¹⁵

Pengetahuan kewirausahaan dapat dikatakan sebuah teori yang mengajarkan sikap, kemampuan dan nilai untuk menghadapi suatu tantangan bisnis. Menurut Suryana, kewirausahaan mempunyai pengetahuan yang nyata dan utuh, dua konsep (*venture startup* dan *venture growth*) serta *skill* dalam melahirkan suatu hal yang baru. Pengetahuan dalam berwirausaha memiliki peranan yang sangat penting dalam penumbuhan minat berwirausaha, yang mana menurut Alcade dapat dibedakan dalam 4 kategori, yaitu pertama, *entrepreneurial awareness education*, yang mana bertujuan untuk peningkatan jumlah individu yang mempunyai pengetahuan memadai dan mengarah pada penentuan minat.

¹⁴ Satya Artha Pratama, Abd. Wahid Mahsuni, dan Siti Aminah Anwar, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Peluang Kerja Di Bidang Akuntansi Terhadap Minat Berwirausaha*, (E-JRA, Vol 9 (8), 2020), hlm. 46.

¹⁵ Elida Gultom, *Pengaruh E-Commerce, Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Program SI Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau Pekanbaru)*, (Journal of Business and Economics Research (JBE) Vol 2 (2), 2021), hlm. 42.

Kategori kedua adalah *education for startup*, kategori ini fokus pada praktik tahap awal usaha, seperti cara meraih modal, legalitas usaha dan lain-lain. Kategori ketiga adalah *education for entrepreneurial dynamism*, bertujuan untuk mengembangkan perilaku dalam mencapai kemajuan wirausaha yang dilakukan. Kategori terakhir adalah *continuing education for entrepreneur*, fokus peningkatan *skill* dalam berwirausaha.¹⁶

Pengetahuan berwirausaha merupakan *skill* untuk mengetahui peluang serta mengambil tindakan, yang bertujuan untuk menciptakan ide yang inovatif. Pengetahuan kewirausahaan berbeda dari ekonomi kewirausahaan “tradisional” dikarenakan fokus terhadap peluang yang bertujuan untuk peningkatan produksi dan pengetahuan pribadi.¹⁷

Suryana mengungkapkan bahwa “seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan. Ada kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan, maka akan sulit untuk berkembang dan berhasil. Begitu juga sebaliknya, memiliki pengetahuan dan kemampuan tetapi tidak disertai kemauan maka tidak akan terwujud menjadi wirausahawan.” Abdullah dalam Trisnawati mengatakan bahwa “pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada remaja dan pengetahuan dapat berjalan dengan baik apabila menyeimbangkan keterampilan berwirausaha sebagai persiapan untuk mendirikan usaha sendiri.”¹⁸

Pendidikan kewirausahaan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan kewirausahaan, sikap, minat dan *skill* yang terstruktur dan sistematis. Diharapkan lulusan mahasiswa dapat menjadi seseorang yang cakap, terampil, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengembangkan suatu bisnis. Suryana juga berpendapat bahwa keinginan

¹⁶ Akhmad Fajar, dkk., *Pengaruh Pengetahuan dan Kreativitas Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar*, (Indonesian Journal of Social and Educational Studies, Vol 1 (2), 2020), hlm. 37-38.

¹⁷ Harvey, L., & Knight, P., “Transforming higher education”, Wikipedia, diakses pada 31 Januari 2022. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Knowledge_entrepreneurship.

¹⁸ Alwinda Manao, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Di Pasar Jepang*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEB), Vol. 5 (1), 2021), hlm. 107.

berwirausaha tidak hanya dilahirkan tetapi juga dibuat, artinya berwirausaha bukan berupa kemampuan di lapangan, tetapi juga dapat diajarkan serta dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, efikasi diri, minat, dan bakat di lapangan dalam berbisnis.¹⁹

Casson berpendapat banyak laporan yang menyatakan bahwa manajer dan pendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses berinovasi. Pengetahuan maupun pengambilan keputusan mendorong untuk menciptakan produk dan jasa baru yang akhirnya menyoroiti keunggulan kinerja dan pertumbuhan perusahaan sehingga dapat menjadi penentu antara keberhasilan dan kegagalan suatu usaha. Menurut Ganotakis dalam ilmu sastra mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan individu dianggap sangat penting untuk kinerja pasca masuk dalam hal produktivitas, profitabilitas dan pertumbuhan. Di sisi lain Keollinger mempertanyakan teori ini yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keahlian bisa menjadi pedang “bermata dua” artinya pengusaha yang memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman tinggi, dapat dipercaya bahwa sangat cukup untuk memandu suksesnya suatu usaha. Cara berpikir ini menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan sumber lain yang dapat mengarah pada pengidentifikasian peluang bisnis yang berubah, bahkan mengarah pada kegagalan bisnis karena perubahan pasar. Sebuah studi lebih lanjut oleh Lynskey menyatakan bahwa secara teori, orang yang berpendidikan tinggi diharapkan untuk tampil lebih baik daripada mereka yang tidak memilikinya, dia percaya bahwa mereka yang bergelar PhD mungkin tidak berfungsi dengan baik, menyiratkan bahwa ada hubungan berbentuk U antara variabel pendidikan dan kinerja. Menurut Aminova dan Jeger, pendidikan juga merupakan aset dinamis; pembelajaran dan pendidikan berkelanjutan lebih penting daripada statis tunggal gelar universitas.²⁰

¹⁹ Agus Muliadi, dkk., *The Effect Entrepreneurship Education and Subjective Norm on Biology Students' Self-Efficacy in Entrepreneurial*, (Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, Vol. 9 (1), 2021), hlm. 128.

²⁰ Munira Aminova, Edoardo Marchi, *The Role of Innovation on Start-Up Failure vs. Its Success*, (International Journal of Business Ethics and Governance (IJBE), Vol 4 (1), 2021), hlm. 46.

Pada kutipan Tio Prasetyo, Kinanti menyatakan bahwa terdapat pengetahuan secara langsung, yang mana pengetahuan yang dipunyai seseorang sebelum menjadi wirausahawan. Dan pengetahuan secara tidak langsung, yang mana didapat dari aneka ragam individu baik sebelum ataupun sesudah menjadi wirausaha.²¹ Dan Mustofa dalam kutipan Rhamadhan dan Aziz menyatakan terdapat 3 dimensi *Entrepreneurial Knowledge* yaitu mengambil risiko, peluang, dan menciptakan suatu pemecahan.²²

Berdasarkan paparan di atas, dalam membangun diri menjadi seorang *founder* suatu bisnis, tidak cukup dengan memiliki suatu kemauan karena setiap membangun bisnis pasti terdapat permasalahan yang harus dipecahkan dan pemecahan permasalahan tersebut juga sangat diperlukan suatu pengetahuan pada diri seorang *founder*. Pengetahuan kewirausahaan dapat diraih di dalam ataupun di luar bangku pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung seperti pelatihan bisnis, sharing bersama para *entrepreneur* atau *founder* lainnya yang sudah memiliki banyak pengalaman ataupun melalui konten-konten di media social terkait bisnis dan lain-lain. Dapat dikatakan pengetahuan kewirausahaan sangat penting bagi seorang *founder* yang akan memulai bisnisnya, tanpa adanya bekal pengetahuan akan terasa sulit untuk memulai suatu bisnis. Dalam melihat peluang yang ada dan membangun suatu kreativitas seseorang dalam berbisnis juga sangat diperlukan pengetahuan dasar. Jadi dapat dikatakan pengetahuan dasar merupakan pondasi awal untuk memperkuat berdirinya suatu bisnis.

2. Motivasi

Schunk, dkk berpendapat bahwa motivasi atau *movere* dikenal dari bahasa latin yang berarti menggerakkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

²¹ Tio Prasetyo, *Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Motivasi Intrinsik, dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, (Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi), Vol 18 (1), 2020), hlm. 38.

²² Mochammad Gilang Rhamadhan dan Fauzan Aziz, *Pengaruh Entrepreneurial Knowledge, Perceived Desirability, Perceived Social Norms And Entrepreneurial Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Telkom Jurusan SI Administrasi Bisnis Angkatan 2016*, (e-Proceeding of Management, Vol 8 (2), 2021), hlm. 1328.

motivasi merupakan dorongan secara sadar ataupun tidak sadar yang tertanam pada diri individu untuk melakukan suatu tindakan agar tercapainya suatu tujuan atau dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk bergerak melakukan suatu hal agar tercapai tujuan dan kepuasannya. Schunk, dkk juga mengartikan motivasi sebagai proses aktivitas yang mengarahkan pada tercapainya suatu tujuan.²³

Motivasi biasanya dijelaskan alasan seorang atau hewan memulai, melanjutkan atau mengakhiri suatu perilaku pada waktu tertentu.²⁴ Perilaku seseorang mencoba untuk menjelaskan motivasi semata-mata dalam hal hubungan antara situasi dan perilaku eksternal yang dapat diamati. Tetapi entitas yang sama seringkali berperilaku berbeda meskipun berada dalam situasi yang sama seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan perlu mengacu pada keadaan internal entitas yang memediasi hubungan antara stimulus dan respon.²⁵ Diantara keadaan internal ini, psikolog dan filsuf paling tertarik pada keadaan mental. Kondisi mental paradigmatik yang menciptakan motivasi yaitu keinginan. Tetapi ada juga yang dipengaruhi keadaan lain, seperti keyakinan yang harus dilakukan.²⁶

Menurut Suryana dan Bayu, motivasi memiliki hubungan pada kekuatan yang berasal dari diri seseorang dan tidak tampak dari luar. Sedangkan menurut Gerungan dalam Suryana dan Bayu, dorongan merupakan tergeraknya seseorang untuk menjalankan suatu hal. Dorongan seperti ini tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan motivasi dapat dilatih, dipelajari serta dikembangkan. Suryana dan Bayu juga berpendapat

²³ Nur Anita Chandra Putry, dkk., *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening*, (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, Vol 6 (1), 2020), hlm. 17.

²⁴ Alan E. Kazdin, ed., "Motivation: an overview", American Psychological Association, diakses pada 31 Januari 2022. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Motivation>.

²⁵ Alfred R. Mele, "Motivation and Agency", Oxford University Press, diakses pada 31 Januari 2022. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Motivation>.

²⁶ Alfred R. Mele, "Motivation Essentially Motivation-Constituting Attitudes", *Philosophical Review*, diakses pada 31 Januari 2022. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Motivation>.

bahwa dalam menunjang karakteristik seorang wirausaha, motivasi memiliki beberapa tujuan diantaranya:²⁷

- a. Bekerja keras
- b. Pantang menyerah
- c. Bersemangat
- d. Mempunyai komitmen

Shane, Locke & Collins dalam Aini dan Oktafani berpendapat bahwa dimensi untuk mengukur motivasi seseorang diantaranya yaitu keinginan menggapai prestasi, risiko yang dihadapi, toleransi atas ketidakpastian, percaya pada diri ataupun orang lain (*locus of control*), kebebasan, kreativitas dan kemauan yang kuat.²⁸ Berbagai teori telah diusulkan mengenai isi keadaan motivasi. Teori-teori tersebut dikenal sebagai teori konten dan bertujuan untuk menggambarkan tujuan apa yang biasanya atau selalu memotivasi orang. Misalnya seperti Hirarki kebutuhan Abraham Maslow dan teori ERG, mengandaikan bahwa manusia memiliki keperluan tertentu, yang bertanggung jawab atas motivasi. Beberapa kebutuhan seperti makanan dan air, lebih mendasar daripada kebutuhan lainnya, seperti rasa hormat dari orang lain. Dalam pandangan ini, kebutuhan yang lebih besar dapat memberikan motivasi setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi.²⁹ Wukir juga berpendapat dalam Putri dan Syamwil, motivasi memiliki dua tipe, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam tiap individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang datang dari keadaan di luar. Motivasi ekstrinsik mempunyai dampak yang besar namun hanya sebentar efeknya. Sedangkan

²⁷ Rudi Handoyono, dkk., *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Manajerial Polines*, (Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Polines, Vol 3, 2020), hlm. 400-401.

²⁸ Qurratul Aini dan Farah Oktafani, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Telkom University*, (Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol 17 (2), 2020), hlm. 153.

²⁹ Jane R. Caulton, *The Development and Use Of The Theory Of ERG: A Literature Review*, (Emerging Leadership Journeys, 5 (1), 2012), hlm. 2-8.

motivasi intrinsik dapat berjangka panjang ketika sudah menempel pada diri seseorang.³⁰

Pada kutipan Fikri Maulana, Alma menyatakan bahwa yang berperan dalam motivasi berwirausaha terdapat 3 faktor, diantaranya:³¹

- a. *Personal* atau kepribadian, yaitu yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. David Mc Clelland menyatakan bahwa berwirausaha memiliki keinginan yang kuat dalam menggapai prestasi dibandingkan dengan yang tidak berbisnis.
- b. *Sociological* atau hubungan sosial, yaitu yang berkaitan dengan famili dan sosial. Dapat dikatakan hubungan dengan famili dipandang dari orang tua, pekerjaan, dan status sosial. Faktor sosial yang berdampak ialah tanggung jawab terhadap famili.
- c. *Environmental* atau lingkungan, yaitu yang berkaitan dengan sekitarnya. Menurut Suryana faktor yang datang dari lingkungan seperti role model, peluang, kegiatan, serta pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah.

Pembentukan motivasi berwirausaha pada diri seorang *founder* dapat dibentuk dengan mengenal lebih dalam tentang dunia bisnis. Semakin seseorang mengenal dunia bisnis, seseorang akan mencoba mencari tahu dan mencoba mempelajarinya. Dengan adanya hal tersebut motivasi seseorang akan mulai terbentuk dengan sendirinya. Terdapat beberapa hal yang diterangkan dalam Al-Qur'an terkait *entrepreneurship* dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk memotivasi seseorang melakukan kegiatan kewirausahaan. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT dalam menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat pada Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

³⁰ Ayu Angraini Putri dan Syamwil, *Pengaruh Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*, (EcoGen, Vol 4 (2), 2021), hlm. 177.

³¹ Fikri Maulana, *Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam*, (IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 (1), 2019), hlm. 39.

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas: 77).

Ayat di atas menjelaskan *ad-daaral aakhirah*, pada tafsir al-Maraghi berarti pahala yang berasal dari Allah dengan memberikan harta serta mengharapkan ridha-Nya dengan sebaik-baik *tasharruf* pada suatu perdagangan serta berusaha. Sedangkan pada tafsir al-Qaasimi, istilah *ad-daaral aakhirah* diartikan sebagai kegiatan yang memiliki nilai kebaikan di dalamnya baik dari pekerjaan wajib maupun sunah yang menjadikan pahala berlebih di akhirat.³²

3. Efikasi diri

Efikasi diri, diusulkan oleh psikolog Albert Bandura, mengarah pada kepercayaan tiap individu terhadap kapasitasnya untuk menjalankan suatu perilaku yang dibutuhkan agar mencapai kinerja tertentu. Efikasi diri mempengaruhi tiap usaha seseorang. Dalam menentukan kepercayaan yang dipegang seseorang, terkait kekuatan mereka untuk mempengaruhi suatu situasi, efikasi diri berpengaruh terhadap kekuatan yang dimiliki tiap individu dalam menghadapi tantangan.³³

Efikasi diri mengacu pada kepercayaan yang dimiliki individu untuk menciptakan bisnis atau *startup* baru. Efikasi diri memiliki hubungan yang kuat dengan tindakan *startup*. Rasa efikasi diri wirausahawan dapat menjalankan peranan utama dalam mendekati suatu tujuan, tugas, dan tantangan. Wirausahawan dengan tingginya efikasi diri akan merasa yakin bahwa dia dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik sehingga memandang tugas yang sulit sebagai suatu hal yang harus dikuasai daripada dihindari. Membangun *startup* seperti

³² Fikri Maulana, *Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam*, (IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 (1), 2019), hlm. 40.

³³ “Self-Efficacy”, Wikipedia, diakses pada 31 Januari 2022. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Self-efficacy>.

pertandingan kriket uji coba. Tapi eksekusi harus seperti pertandingan kriket T20.³⁴

Wijaya, dkk mencirikan efikasi diri sebagai suatu keadaan dimana suatu tindakan individu dapat dianggap sederhana atau sulit dilihat dari pengalaman dan hambatan yang dilihat oleh setiap individu. Menurut Munawar, efikasi diri merupakan evaluasi diri apakah dia pada akhirnya dapat menyelesaikan keberuntungan atau ketidakberuntungan dalam eksekusi yang sesuai dengan bentuknya.³⁵

Efikasi diri memiliki hubungan dengan pemikiran tiap individu terkait suatu kemampuan yang ada pada dirinya untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Menurut Imron, efikasi diri merupakan persepsi terkait bagus nya seseorang yang dapat berfungsi dalam suatu situasi, dengan keyakinan mampu menjalankan tugas sesuai harapan. Sanawiri Iqbal berpendapat bahwa nilai hakiki seorang *entrepreneur* yaitu kepercayaan diri. Maka dari itu seseorang yang ingin berwirausaha sebaiknya memiliki perilaku efikasi diri.³⁶

Anggresta, dkk juga berpendapat dalam Eka Putri, *self efficacy* mengacu pada keyakinan setiap orang dalam kapasitasnya sendiri untuk menyelesaikan suatu kegiatan, melalui empat sumber yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain welas asih atau inspirasi dari seseorang, pengalaman, eksekusi, serta mental dan emosional.³⁷ Fradani dalam kutipan Fardi dan Rani mengatakan bahwa efikasi diri pada tiap individu berbeda-beda, dapat ditinjau sesuai perilakunya yang mana ada tiga aspek, diantaranya taraf kesulitan tugas

³⁴ “Startup Company”, Wikipedia, diakses pada 31 Januari 2022. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Startup_company.

³⁵ Nur Anita Chandra Putry, dkk., *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening*, (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, Vol 6 (1), 2020), hlm. 17.

³⁶ Ilham Pragosa Satyantoro, *Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan: Pengaruh Terhadap Minat Berwirausaha*, (Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE), Vol. 6 (1)), hlm. 79.

³⁷ Eka Putri, *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Panca Sakti*, (Research and Development Journal Of Education, Vol 7 (2), 2021), hlm. 271.

(*Magnitude*), keluasan bidang tugas (*Generality*), dan kekuatan (*Strength*).³⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan, efikasi diri merupakan suatu persepsi atas dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan. Jika persepsi itu baik maka apa yang dilakukan akan memiliki hasil yang maksimal, begitu pun sebaliknya jika persepsi awal terkait bisnis sudah buruk maka apa yang akan dilakukan kurang maksimal karena hal tersebut mempengaruhi diri seseorang sehingga ada rasa takut atau kebingungan dalam menghadapi risiko yang ada saat menjalankan tugasnya. Tingkat tingginya suatu efikasi diri pada seseorang dapat dipengaruhi oleh luasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri untuk menjalankan dan menyelesaikan suatu tugas yang sedang dijalankan.

Teori efikasi diri dikemukakan oleh Bandura dan rekan-rekannya untuk menjelaskan faktor dalam mencapai tujuan. Individu dengan tingkat keyakinan efikasi diri yang berbeda, diharapkan secara sistematis berbeda dalam jumlah upaya yang mereka habiskan untuk tugas-tugas yang diarahkan pada tujuan, besarnya kegiatan dalam mengatasinya mereka berinisiatif untuk mengatasi hambatan, dan sejauh mana mereka mempertahankan tujuan dengan gigih untuk mengejar meskipun ada rintangan. Sebelum individu memulai dan mengejar tugas yang diarahkan pada tujuan, dia menggunakan kemampuan kognitif pribadi untuk menimbang, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi tentang batas keterampilan pribadi terhadap tantangan tertentu dan membentuk keyakinan tentang kemungkinan dalam mencapai kesuksesan. Kekuatan keyakinan dan kepastian yang dipegang adalah batas keyakinan efikasi diri terhadap kumpulan tantangan.³⁹

Efikasi diri wirausaha mengaitkan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk tercapainya suatu tujuan dan mengendalikan pengamatan positif serta negatif yang dimiliki wirausahawan selama proses menjalankan suatu bisnis. Efikasi diri wirausaha mencakup setidaknya dua dimensi

³⁸ Zul Fardi dan Iskandar G. Rani, *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Diploma 3 Teknik Sipil Bangunan Gedung FT UNP*, (CIVED Jurusan Teknik Sipil, Vol 6 (4), 2019), hlm. 3.

³⁹ Melissa S. Cardon, *Entrepreneurial Self Efficacy and Its Role During The Business Startup Process: A Multidimensional Approach*, (International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 2010), hlm. 8.

yaitu jenis kepercayaan tujuan (tugas/hasil), dan jenis keyakinan kontrol (positif/negatif) yang ada pada proses usaha *startup*. Berdasarkan literatur yang diulas oleh perwakilan orang secara umum dan perwakilan wirausahawan secara khusus, berpendapat bahwa pengusaha tidak mungkin melihat tugas independen dari hasil tetapi mereka lebih suka mengelola tugas dengan cara memaksimalkan hasil.⁴⁰ Berikut dijelaskan mekanisme dimensi ESE (*Entrepreneurial Self Efficacy*):⁴¹

a. Efikasi diri kewirausahaan meyakini tujuan (Tugas dan Hasil)

Mengikuti teori kognitif sosial, efikasi diri mencakup keyakinan tentang kemampuan mencapai hasil yang diinginkan serta keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Kelangsungan bisnis tidak hanya bergantung pada penyelesaian tugas yang direncanakan tetapi lebih pada mencapai hasil yang diinginkan dari tugas-tugas tersebut.

b. Efikasi diri kewirausahaan meyakini kontrol (positif dan negatif)

Selama proses pendirian bisnis baru, pengusaha mengalami pengalaman positif dan pikiran negatif karena peluang keberhasilan dan/atau kegagalan bisnis yang sebenarnya sangat tinggi. Beberapa penulis termasuk McGrath (1999), Cardon dan McGrath (1999), dan Shepherd (2003) telah mengeksplorasi mengapa begitu banyak pengusaha yang telah mengalami kegagalan bisnis, kurang termotivasi untuk mencoba lagi. Salah satu alasan yang mungkin adalah pemikiran negatif yang timbul dari kegagalan masa lalu yang menghalangi masa yang akan datang untuk mempelajari suatu pembelajaran di masa lalu. Sastra dan praktik psikologi menunjukkan bahwa menguasai kemampuan melindungi diri untuk mengendalikan pikiran negatif sangat penting dalam mengurangi rasa kerentanan pribadi pengusaha dan meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan lingkungan. Namun, terlalu banyak *positivisme* dalam

⁴⁰ Melissa S. Cardon, *Entrepreneurial Self Efficacy and Its Role During The Business Startup Process: A Multidimensional Approach*, (International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 2010), hlm. 9.

⁴¹ Melissa S. Cardon, *Entrepreneurial Self Efficacy and Its Role During The Business Startup Process: A Multidimensional Approach*, (International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 2010), hlm. 9-10.

keadaan sulit juga dapat menyebabkan hasil yang kurang optimal. Pengusaha yang mengalami kesuksesan instan mungkin juga menjadi percaya diri dalam mendekati kegiatan bisnis, yang dapat merugikan daripada membantu bisnis. Dalam mengatur pemikiran diri pengusaha, dua mekanisme yang beroperasi di bawah keadaan kognitif positif dan negatif menjadi signifikan. Peraturan perlindungan yang dioperasikan oleh keyakinan kontrol negatif melibatkan individu terkontrol dengan pemikiran negatif dan mengamankan aktivasi ulang setelah pengalaman kegagalan. Peraturan pencegahan memberikan kontrol yang efektif atas pemikiran positif dan menjaga individu tetap dalam mode berproses kreatif, sehingga mencegah penambahan yang menyebabkan terlalu percaya diri.

4. Minat Berwirausaha

Rahayu dan Laela mendefinisikan bahwa minat berwirausaha merupakan keinginan seseorang untuk menggerakkan usahanya sendiri (*self employed*). Minat berwirausaha adalah kesediaan seseorang dengan berkemauan tinggi dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya tanpa takut adanya risiko, belajar dari kegagalan, serta mengembangkan usahanya. Minat dalam berwirausaha dilihat dari sikap ketersediaannya untuk bekerja lebih keras dan mencapai tujuannya, serta menanggung risikonya.⁴²

Minat berwirausaha merupakan ketertarikan tiap individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa adanya ketakutan pada risiko yang dihadapi. Minat dalam berwirausaha datang dari dalam diri individu untuk membangun usaha, yang mana prediktor terbaik untuk perilaku berwirausaha yaitu suatu minat untuk berwirausaha. Sedangkan menurut Noviantoro, minat bisnis merupakan minat dengan keinginan tinggi untuk memenuhi kebutuhannya tanpa resah akan bahaya yang terjadi, serta dan mencari tahu setiap kekecewaan sebelumnya. Minat bisnis terbentuk sebagai akibat adanya bisnis yang membuat seseorang ikut serta dalam latihan-latihan bisnis. Ketertarikan

⁴² Tio Prasetio, *Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Motivasi Intrinsik, dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*, (Jurnal Sekretari dan Administrasi (Serasi), Vol 18 (1), 2020), hlm. 37.

pada bisnis tidak diklaim oleh seseorang seperti itu, melainkan dibingkai dan dibawa ke tingkat berikutnya.⁴³

Menurut Bygrave dalam Buchari, ada beberapa faktor pendorong minat seseorang untuk berbisnis, diantaranya:⁴⁴

- a. Faktor *Personal*, meliputi:
 - 1) Merasa tidak puas dengan suatu pekerjaan
 - 2) Tidak bekerja
 - 3) Adanya faktor usia
 - 4) Mampu dan berani menghadapi suatu risiko/masalah
 - 5) Komitmen terhadap suatu bisnis
- b. Faktor *Environment*, meliputi:
 - 1) Banyaknya persaingan
 - 2) Adanya sumber yang dapat menunjang adanya suatu bisnis
 - 3) Mengikuti kegiatan pelatihan bisnis
 - 4) Kebijakan pemerintah, lokasi usaha yang mendukung, fasilitas kredit dan bimbingan usaha
- c. Faktor *Sociologis*, meliputi:
 - 1) Memiliki relasi yang luas
 - 2) Tim yang solid
 - 3) Dukungan dari pihak keluarga
 - 4) Terdapat bantuan dari pihak keluarga
 - 5) Memiliki pengalaman dalam berbisnis

Johanes berpendapat dalam Walgito, minat ada dua macam, yaitu keinginan alamiah dan keinginan luar. Minat alamiah merupakan kemauan yang berasal dari dalam diri individu. Minat yang khas berasal dari pengaruh sikap, wawasan, kemampuan, inspirasi, orientasi dan asumsi kerja seseorang. Sedangkan minat luar merupakan minat yang datang karena adanya variabel luar. Kepentingan lahiriah berasal dari dampak status keuangan dan kepentingan keluarga, data, iklim dan lain-lain.⁴⁵

⁴³ Satya Artha Pratama, Abd. Wahid Mahsuni, dan Siti Aminah Anwar, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Peluang Kerja Di Bidang Akuntansi Terhadap Minat Berwirausaha*, (E-JRA, Vol 9 (8), 2020), hlm. 45.

⁴⁴ Nawary Saragih, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas Medan*, (Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB), Vol 20 (2), 2020), hlm. 262-263.

⁴⁵ Nawary Saragih, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi*

5. *Entrepreneurship*

Masyarakat Barat sering menyebut seseorang yang berwirausaha dengan sebutan *entrepreneur*. Menurut penelitian yang dikatakan para ahli, seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan ketika dia memiliki ketertarikan untuk memperoleh suatu pencapaian (*need for achievement*) yang dijalankan secara terstruktur. Pada jiwa kewirausahaan, terdapat sikap pantang menyerah di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu usaha, hingga mendapatkan hasil evaluasi yang objektif. Bagi seorang Muslim, proses ikhtiar untuk beribadah dengan mengharap ridha Allah SWT dalam mencapai keberhasilan merupakan suatu bentuk implementasi dari keinginan tersebut, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat.⁴⁶

Telah dijelaskan pada firman Allah Q.S An-Najm ayat 39-42 yang mengingatkan manusia:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنْ سَعِيَهُ سَوْفَ يُرَى . ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجُزَاءَ الْأَوْفَى . وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى

Artinya: “ Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (Kepadanya). Kemudian dia akan diberi balasan atas (amalannya) itu dengan balasan yang paling sempurna. Bahwa sesungguhnya kepada Tuhan-mulah kesudahan (segala sesuatu)”. (QS. An-Najm: 39-42)

Dalam Islam seseorang dituntut untuk bekerja, berhamburan di bumi, dan menggunakan nikmat yang diberikan Allah SWT, hal tersebut terdapat pada firman Allah Surat Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ
رِزْقِهِ ۗ وَالْيَهُ النُّشُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah

Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas Medan, (Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB), Vol 20 (2), 2020), hlm. 263.

⁴⁶ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, (Jakarta: Alvabet, 2003), hlm. 99.

segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk: 15).⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas bekerja merupakan usaha seseorang untuk menciptakan suatu produk atau jasa. Kerja dan amal merupakan hal utama dalam mengurangi kefakiran serta faktor untuk mendapatkan suatu pencapaian dan hal penting dengan menjadikan manusia sebagai khalifahny.⁴⁸ Menurut Qardhawi, Islam dalam memandang dunia bersikap seimbang dan tengah-tengah, tidak memihak aliran yang menentang secara mutlak. Dan Islam tidak juga memihak kepada paham yang menyatakan dunia adalah tujuan.⁴⁹

Islam menghendaki seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif, dengan melakukan kegiatan berwirausaha. Wirausaha dari bahasa Perancis disebut *entreprendre* yang artinya menjalankan atau mencoba. Dapat diterjemahkan juga “diantara pengambil” atau penengah. Oleh seorang pakar ekonomi Perancis, Richard Cantillon, kata tersebut dimaknai sebagai orang yang melaksanakan suatu hal yang berisiko. Pada bahasa Indonesia wirausaha dapat diberi makna sebagai kemampuan (*an ability*) yang diantaranya terdapat aktivitas, usaha, dan lain sebagainya untuk menyelesaikan tugas. Makna wirausaha diketahui berawal dari pemikiran yang dikemukakan oleh para tokoh ekonom terbaik di abad ke 18 dan 19, diantaranya seperti Richard Cantillon (1725) dan Joseph B. Say (1805) dan Joseph Schumpeter (1934). Pernyataan Richard Cantillon dalam makalah Hisrich dan Peter yang dirujuk oleh Yusof, Perumal dan Pangil menyatakan bahwa wirausahawan adalah individu yang tegas menghadapi suatu permasalahan serta berbeda dari orang lain yang menginginkan dana dengan mengharap laba jangka panjang.⁵⁰

⁴⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 956.

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 51.

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 72.

⁵⁰ Zein Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 8.

Berbisnis ialah pekerjaan yang tidak lepas dari anjuran Al-Qur'an serta kehidupan di dunia. Pada Al-Qur'an menyebut istilah *entrepreneurship* dengan kata *at-Tijarah*, *al-Bai'u*, *Isytara*, *Fadhl-Allah*, dan *Tadayantum*. Yang mana dikemukakan oleh Abdul Baqi bahwa istilah *At-Tijarah* terdapat pengulangan sebanyak sembilan kali, dan sebanyak enam kali merujuk pada kegiatan ekonomi. Ada suatu nilai yang dilakukan seorang *entrepreneur* muslim dalam menjalankan usaha. Poin yang dicantumkan dalam Al-Qur'an menjadi dorongan untuk berperilaku *entrepreneur* dan sebagai falsafah sikap *entrepreneur* yang beriman dan bertaqwa, hingga suatu bisnis selalu terarah pada hal itu. Tercantum pada Q.S An-Nisa' ayat 29, yang mana *entrepreneur* muslim selalu meninggalkan cara yang tidak baik serta konvensi bisnis yang adil (*'an taraddin minkum*) dalam menjalankan usaha:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An Nisa: 29)

Istilah *tijarah* mempunyai dua arti, pertama, pengabdian insan dengan penciptanya, yaitu manusia menjalankan perintah Allah dengan menjalankan ibadah wajib, yang mana dideskripsikan seperti sikap manusia yang berbisnis dengan Allah. Manusia yang taat kepada perintah-Nya maka akan menerima keuntungan “*tijarah*” dan merupakan suatu perniagaan yang baik, begitu juga sebaliknya. Kedua, bisnis antara insan (*muamalah*). Mengutamakan keadilan berbisnis adalah poin yang ada dalam bisnis (Al-Baqarah: 282, An-Nisa: 29, An-Nur: 37), yang mana diterangkan terkait perdagangan, sewa menyewa, utang piutang, dan transaksi lainnya. Dan diterangkan pula terkait akuntansi, kenotariatan serta bisnis syariah pada ayat tersebut. *Entrepreneur* yang tercantum pada QS. An Nisa: 29 merupakan ibadah, seseorang bisnis selalu

ingat kepada Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Artinya setiap kegiatan ekonomi dilakukan dengan niat beribadah serta mengingat kepada Allah SWT. Nilai tersebut menjadi regulasi bagi *entrepreneur* muslim untuk berbisnis agar selalu melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Menurut Djakfar, dalam Al-Qur'an bisnis mengharapkan untuk memperoleh dua manfaat, khususnya manfaat duniawi dan *ukhrawi*. Pada Al-Qur'an bisnis diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu usaha yang produktif, usaha yang merugikan dan menjunjung tinggi prestasi, *reward* serta *punishment*. Untuk situasi ini Al-Qur'an menyatakan bahwa segala perilaku seseorang tidak dapat dipisahkan dari pengawasan Allah, sehingga segala perilaku yang diselesaikan akan memiliki hasil, khususnya pahala atau dosa.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Ayu Anggraini Putri dan Syamwil di tahun 2021 yang berjudul "pengaruh efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa" ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 2 Padang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan rumus Hair et al. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut berdampak positif dan signifikan terhadap keinginan berbisnis siswa. Dapat dikatakan semakin besar variabel tersebut semakin besar pula keinginan berbisnis siswa, begitu juga sebaliknya. Hasil pada penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berbisnis siswa kelas XI pada SMKN 2 Padang. Hal ini dapat dikatakan tingginya taraf efikasi diri siswa maka akan menaikkan pula minat berbisnis siswa. Sedangkan Motivasi tidak berdampak dan signifikan terhadap minat berbisnis siswa di SMKN 2 Padang. Hal ini diakibatkan karena pendidikan bisnis berdampak signifikan terhadap minat berbisnis siswa serta koefisien regresinya menunjukkan negatif yang menyatakan bahwa

⁵¹ Abdiansyah Linge dan Upi Sopiah Ahmad, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Etnologi*, (Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol 4 (2), 2016), hlm. 7-8.

adanya peningkatan motivasi belajar sebesar 1% maka kemauan untuk berbisnis menurun sebesar -150.⁵²

Pada penelitian Faisal Anand dan Meftahudin di tahun 2020 yang berjudul “pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa (studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al-Qur’an)” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap kemauan berbisnis mahasiswa pada Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al-Qur’an. Penelitian yang digunakan yaitu jenis kuantitatif dengan metode pengambilan sampel yaitu rumus Taro Yamane atau Slovin, teknik *purposive sampling*. Output yang didapat menyatakan bahwa ketiga variabel bebasnya berdampak positif terhadap keinginan berbisnis mahasiswa. Pada variabel pendidikan kewirausahaan, penelitian ini membuktikan bahwa semakin luas pendidikan bisnis yang diperoleh mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSIQ maka minat berwirausahanya akan semakin naik. Faktor rendahnya minat berwirausaha dikarenakan penanaman mindset yang salah, hal tersebut dapat diatasi dengan adanya suatu wadah yang dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memulai menjalankan usahanya sejak masa kuliah untuk mengubah mindset mahasiswa. Tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan adanya peran dari pihak Fakultas Ekonomi UNSIQ Wonosobo yang memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bergabung di dalamnya. Pada variabel efikasi diri, dibuktikan bahwa mahasiswa dengan rasa percaya dirinya yang besar akan berpengaruh terhadap peningkatan minat berwirausaha mahasiswa. Faktor adanya kepercayaan diri yang rendah, dikarenakan mahasiswa tidak berani mengambil keputusan yang beresiko akan kegagalan dalam berwirausaha. Hal ini dapat diupayakan dengan mendatangkan narasumber seorang wirausaha di kampus melalui seminar untuk memberi motivasi kepada mahasiswa serta adanya praktek berwirausaha di dalam kampus untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada mahasiswa untuk beriwirausaha. Pada variabel motivasi, penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang bermotivasi tinggi akan meningkatkan minat berwirausahanya. Faktor rendahnya minat berwirausaha dikarenakan kurangnya motivasi dalam berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bahwa motivasi merupakan variabel penting yang dapat

⁵² Ayu Anggraini Putri, Syamwil, *Pengaruh Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*, (EcoGen, Vol 4 (2), 2021), hlm. 176-178.

mengetahuikan besar kecilnya kemauan berwirausaha. Tidak ada dorongan yang besar maka tidak ada pula dorongan dari mahasiswa untuk berwirausaha, dan begitu juga dengan sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa setiap minat yang dimiliki seseorang akan didasari oleh suatu motif tertentu.⁵³

Pada penelitian Gusti Ayu Made Niken Hadyastiti, Ni Nyoman Ayu Suryandari dan Gde Bagus Brahma Putra tahun 2020 yang berjudul “pengaruh ekspektasi pendapatan, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, motivasi dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha” ini digunakan untuk mengetahui dampak variabel independen terhadap keinginan berbisnis UMKM di Denpasar Utara. Jenis pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik *proportional random sampling*. Dengan teknik analisisnya adalah analisis regresi linear berganda. Output yang didapatkan ialah pendidikan dan motivasi tidak berpengaruh terhadap keinginan berwirausaha sedangkan efikasi diri memiliki pengaruh positif. Pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh, dikarenakan pelaku UMKM lebih fokus pada praktik langsung di lapangan dan memilih untuk belajar sendiri sehingga teori atau metode pendidikan dianggap tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap pengembangan minat dalam berbisnis. Efikasi diri memiliki pengaruh positif, dikarenakan besarnya efikasi diri pelaku UMKM dapat meminimalisir adanya rasa ragu pada potensi diri dan menjadikannya lebih percaya diri dan pantang menyerah untuk menghadapi permasalahan dan ancaman yang ada pada usahanya. Efikasi diri memberikan pengaruh pada perilaku UMKM untuk menggerakkan usahanya hingga tercapainya pengembangan minat berwirausaha. Motivasi tidak memiliki pengaruh, dikarenakan memberi motivasi saja masih kurang untuk menggerakkannya menjadi wirausahawan, kecuali diimbangi dengan kerja nyata dalam mencapainya. Hal paling penting yaitu dapat mengetahui karakter diri serta mengenal lebih dalam terkait bisnis yang dijalankan.⁵⁴

⁵³ Faisal Anand dan Meftahudin, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al-Qur'an)*, (Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE), Vol 2 (1), 2020), hlm. 94-95.

⁵⁴ Gusti Ayu Made Niken Hadyastiti, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Gde Bagus Brahma Putra, *Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Motivasi Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha*, (Jurnal Kharisma, Vol 2 (2), 2020), hlm. 183-184.

Pada penelitian Prima Utama Wardoyo Putro di tahun 2021 yang berjudul “Peran moderasi *passion* antara efikasi diri dan inovasi terhadap minat berwirausaha” dengan tujuan untuk menemukan bukti empiris adanya suatu sebab pemilik usaha di Kota Madiun menggeluti bisnis kopi. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan teknik sampel jenuh. MRA (*Moderated Regression Analysis*) merupakan teknik analisis yang digunakan. Output yang didapat menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memiliki pengaruh signifikan dan *passion* tidak memediasi hubungan efikasi diri dan inovasi. Efikasi diri diartikan sebagai kepercayaan dalam menjalankan suatu risiko yang akan dihadapi. Hasil pada penelitian Prima Utama menyatakan tidak adanya kepercayaan pada pemilik usaha *coffee shop* dalam mengambil keputusan berbisnis, yang mengakibatkan adanya rasa takut pada dirinya dalam menjalankan bisnisnya. Dengan melihat banyaknya bisnis *coffee shop* di Madiun, menjadikan para pelaku belum begitu yakin pada persaingan yang akan dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku bisnis *coffee shop*, ketika kalah bersaing mereka akan berganti haluan dikarenakan mereka tidak ingin berlarut-larut dalam kegagalan. Adanya keputusan tersebut dapat menunjukkan bahwa kurangnya efikasi diri pada pelaku bisnis *coffee shop*. Seharusnya pelaku bisnis dapat menekuni dan mempelajari bidang bisnis yang digeluti, sehingga dapat menumbuhkan rasa optimis dalam menjalankannya serta mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. *Passion* tidak mampu memoderasi efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Hasil moderasi menyatakan bahwa *passion* melemahkan pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Biasanya diawali dengan rasa senang pada suatu hal yang digeluti sebelum memulainya. Dapat dilihat pada wirausahawan bisnis kopi di Madiun, mereka tertarik pada dunia kopi tetapi tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara pada pelaku bisnis *coffee shop*, ditemukan bahwa ada beberapa yang hanya sekedar mengikuti tren atau dikarenakan hobinya pada kopi yang pernah digeluti. Dan ada juga yang memiliki modal tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang kopi. Dapat disimpulkan bahwa bisnis *coffee shop* yang digeluti tidak selaras dengan kemampuannya, sehingga banyak para pelaku usaha yang tidak yakin terhadap bisnisnya.⁵⁵

⁵⁵ Prima Utama Wardoyo Putro, *Peran Moderasi Passion Antara Efikasi Diri dan Inovasi Terhadap Minat Wirausaha*, (Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, Vol 15 (2), 2021), hlm. 236-238.

Penelitian yang dilakukan Eka Putri tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Panca Sakti” ini berguna untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap keinginan berbisnis pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Panca Sakti Bekasi. Menggunakan metode kuantitatif asosiatif dan melakukan secara acak untuk teknik pengambilan sampel. Output yang didapatkan menyatakan bahwa efikasi diri tidak memiliki pengaruh signifikan tetapi pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Serta adanya pengaruh bersama antara efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Variabel efikasi diri tidak berpengaruh, dikarenakan taraf kepercayaan untuk berwirausaha masih kecil. Sedangkan pendidikan bisnis memiliki pengaruh, dikarenakan pendidikan dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dinilai dapat menaikkan keinginan wirausaha mahasiswa. Jika pendidikan kewirausahaan di tingkatkan maka meningkat pula minat berwirausaha mahasiswa. Pendidikan yang diperoleh selama perkuliahan bisa dijadikan bekal nantinya untuk membuka usaha.⁵⁶

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat pada variabelnya. Yang membedakan dengan lainnya, yaitu penelitian ini mengambil kasus keinginan berbisnis pada mahasiswa IAIN Kudus khususnya Program Studi Manajemen Bisnis Syariah serta lebih fokus pada minat berwirausaha untuk menjadi seorang pendiri usaha yang berbasis digital sesuai dengan perkembangan saat ini.

Tabel 2.1
Kesimpulan Paparan Penelitian Terdahulu

N o.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan
1.	Ayu Anggraini Putri	Pengaruh efikasi diri, pendidikan	Mengidentifikasi pengaruh variabel	Kuantitatif deskriptif. Teknik	Ketiga variabel secara

⁵⁶ Eka Putri, *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Panca Sakti*, (Research and Development Journal Of Education, Vol 7 (2), 2021), hlm. 275-276.

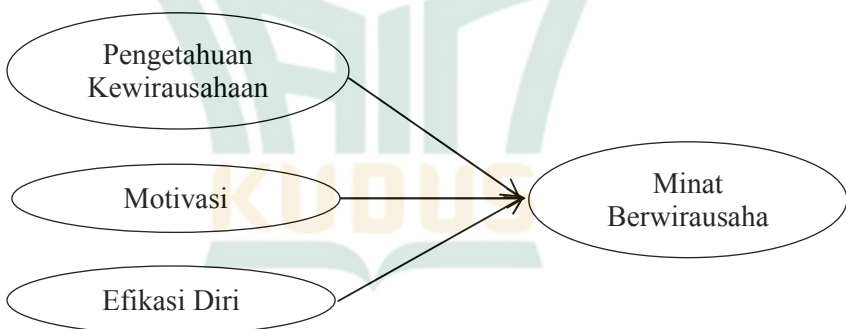
	dan Syamwil (2021)	kewirausahaan, motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa.	independen terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Padang.	<i>accidental sampling</i> . Teknik analisis regresi.	simultan berpengaruh signifikan terhadap kemauan berbisnis siswa kelas XI di SMKN 2 Padang.
2.	Faisal Anand dan Meftahudin (2020)	Pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa (studi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al-Qur'an).	Mengetahui pengaruh variabel independen terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al-Qur'an.	Penelitian kuantitatif. Teknik <i>purposive sampling</i> . Regresi linier berganda.	Variabel pendidikan, efikasi diri dan motivasi berdampak positif terhadap kemauan berbisnis.
3.	Gusti Ayu Made Niken Hadyastiti, Ni Nyoman Ayu Suryandari dan Gde Bagus Brahma	Pengaruh ekspektasi pendapatan, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, motivasi dan lingkungan keluarga terhadap minat	Mengetahui pengaruh variabel independen terhadap minat berwirausaha UMKM di Denpasar Utara.	Kuantitatif. Teknik <i>proportional random sampling</i> . Teknik analisis regresi linear berganda.	Variabel pendidikan kewirausahaan dan motivasi tidak memiliki pengaruh. Variabel efikasi diri berpengaruh positif.

	Putra (2020)	berwirausah a.			
4.	Prima Utama Wardoyo Putro (2021)	Peran moderasi <i>passion</i> antara efikasi diri dan inovasi terhadap minat berwirausah a.	Menemukan bukti empiris penyebab pemilik <i>coffee shop</i> di Kota Madiun tertarik untuk memasuki bisnis kopi.	Kuantitatif dengan teknik sampel jenuh. MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>).	Efikasi diri tidak berpengaruh signifikan. <i>Passion</i> tidak dapat memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausah a. Moderasi menunjukkan <i>passion</i> memperlemah pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausah a.
5.	Eka Putri (2021)	Pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausah a mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Panca Sakti.	Mengetahui pengaruh variabel independen terhadap keinginan berbisnis pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Panca Sakti Bekasi.	Kuantitatif asosiatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Regresi Linier Berganda.	Efikasi diri tidak berpengaruh signifikan. Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan. Memiliki pengaruh bersama terhadap minat berwirausah a.

C. Kerangka Berpikir

Menjadi seorang *founder* usaha digital, memiliki pengetahuan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan suatu usaha. Dengan adanya hal itu dapat memudahkan para *founder* dalam memulai dan menjalankan usahanya. Untuk mempelajari suatu ilmu diperlukan adanya motivasi atau dorongan pada diri seorang *founder*, tanpa adanya dorongan pada dirinya, seorang *founder* akan sulit untuk memperluas wawasannya terkait bisnis. Dengan ketatnya persaingan bisnis saat ini, juga sangat dibutuhkan seorang *founder* yang cerdas dalam membaca peluang untuk memenangkan suatu kompetisi di dunia bisnis. Begitu juga dengan efikasi diri, seorang *founder* yang memiliki taraf efikasi diri yang rendah akan mempunyai kepercayaan yang rendah terhadap kemampuannya dalam menjalankan bisnis yang digeluti. Dan tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi yang menguatkan suatu kepercayaannya, akan menjadikannya sulit untuk melangkah ke dunia bisnis. Maka dari itu ketiga variabel tersebut memiliki keterikatan antara variabel satu dengan variabel lainnya dalam meningkatkan minat berwirausaha menjadi seorang *founder* usaha digital.

Berdasarkan paparan di atas dapat digambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

H1 : Pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus.

H2 : Motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus.

H3 : Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus.

